

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hasil akhir dari pendidikan seseorang individu terletak pada sejauh mana hal yang telah di pelajari dapat membantunya dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan pada tuntutan masyarakat. Berdasarkan pengalaman-pengalaman yang di dapat di sekolah dan di luar sekolah yaitu memiliki sejumlah pengetahuan, kecakapan, minat-minat, dan sikap-sikap. Dalam pengalaman-pengalaman itu ia secara berkesinambungan dibentuk menjadi seorang pribadi seperti apa yang dia miliki sekarang dan menjadi seorang pribadi tertentu di masa yang akan datang.

Dalam hal ini pendidikan pada hakikatnya adalah mengembangkan potensi secara menyeluruh, yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengajarkan berbagai pengetahuan dan kecakapan yang dibutuhkan oleh manusia itu sendiri. Untuk mengetahui apakah hal ini telah tercapai perlu adanya penilaian.

Siswa merupakan generasi penerus bangsa, baik tidaknya Bangsa Indonesia di masa akan datang ditentukan oleh kualitas siswa pada masa sekarang. Kualitas yang ingin dilihat tampak siswa mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangannya. Salah satu tugas perkembangan seorang siswa sebagai remaja di pusatkan pada penanggulangan sikap dan pola prilaku keanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa remaja.

Pada sekolah lanjutan pertama (SMP) siswa berada pada tahap perkembangan remaja, tepatnya remaja awal yaitu yang berusia 12 sampai 15 tahun Monks (1999:24). Digolongkan pada usia remaja awal seperti yang di katakan Hurlock (1995:206) adalah “masa remaja awal berlangsung kira-kira 12 atau 13 tahun. Pada masa ini memungkinkan timbulnya berbagai konflik diri dan social”. Jika remaja dapat menjalani tugas perkembangannya secara optimal. Jika tidak, mereka akan mengalami hambatan-hambatan alam mencapai tahap perkembangannya.

Menurut Hawkins & Berndt (dalam Santrock, 2002) peralihan dari SD ke SMP disebut dengan *top-dog phenomenon*, di mana terjadi pergerakan dari posisi teratas (di sekolah dasar, mereka adalah murid–murid yang paling tua, paling besar, dan siswa yang paling berkuasa di sekolah) ke posisi rendah (di sekolah lanjutan atau sekolah menengah pertama, menjadi murid–murid yang paling lemah di sekolah). Hal tersebut sering sekali meenimbulkan masalah bagi banyak siswa yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan situasi baru.

Masa remaja merupakan masa yang penting dan krisis. Namun, remaja sendiri dan orang tua sering tidak menegtahui serta tidak memahami perubahan-perubahan yang terjadi. Bahkan, ketika remaja memerlukan bantuan, orang tua maupun pendidik tidak tahu yang semestinya dilakukan, yang akhirnya berdampak negatif bagi kesehatan jiwa jiwa maupun kesehatan jasmani para remaja. Remaja didefenisikan sebagai periode transisi perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang mencakup aspek biologis, kognitif dan perubahan sosial yang berlangsung antara 10-19 tahun.

Sekolah mempunyai peranan penting sebagai media untuk mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial, dan moral para siswa. Suasana di sekolah baik sosial maupun psikologis menentukan proses dan pola penyesuaian diri. Disamping itu, hasil pendidikan yang diterima siswa di sekolah merupakan bekal bagi proses penyesuaian diri di masyarakat.

Proses belajar di sekolah merupakan suatu dasar fundamental dalam proses penyesuaian diri, karena melalui belajar akan berkembang pola-pola respon yang akan membentuk kepribadian sebagian besar respon-respon dan ciri-ciri kepribadian lebih banyak yang diperoleh yang secara diwariskan. Dalam proses penyesuaian diri, belajar merupakan suatu proses modifikasi tingkah laku sejak fase-fase awal dan berlangsung terus sepanjang hayat dan diperkuat dengan kematangan. Faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar.

Ada dua faktor yang mempengaruhi siswa dalam proses belajar yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Demikian pula dengan prestainya yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor penyesuaian diri dengan lingkungan di sekolah, penyesuaian diri dengan teman, guru, dan peraturan sekolah dan yang lainnya.

Penyesuaian diri sangat berperan dalam menunjang kelancaran proses belajar siswa. Siswa yang kurang dapat menyesuaikan diri akan canggung dalam bergaul, tidak memiliki semangat untuk mengerjakan tugas, kurang konsentrasi belajar, sehingga berpengaruh terhadap siswa dalam mengikuti pelajaran dan kegiatan di sekolah. Pada umumnya siswa yang sulit menyesuaikan diri dengan teman, ada kemungkinan mendapatkan nilai prestasi belajar yang kurang memuaskan. Hal ini

disebabkan karena siswa yang sulit menyesuaikan diri akan merasa canggung karena jarang berkomunikasi dengan teman-temannya. Siswa tidak pernah bertanya tentang pelajaran di sekolah jadi ilmu yang didapatnya sangat minim. Tidak seperti teman-teman lainnya yang mampu dan mau untuk bertukar pikiran tentang pelajaran di sekolah. Secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Menurut Ali (2010:175) “penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan behavioral yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal ,ketegangan ,frustasi ,konflik serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada”.

Menurut pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses dimana individu mampu belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara yang matang, memuaskan, dan sehat serta dapat mengatasi konflik, frustasi, serta mampu untuk menghadapi masalah dalam hidup dan bergaul secara wajar dengan lingkungannya.

Permasalahan penyesuaian diri disekolah mungkin akan timbul ketika remaja mulai memasuki jenjang sekolah yang baru, baik sekolah lanjutan pertama maupun sekolah lanjutan atas. Mereka mungkin mengalami permasalahan penyesuaian diri dengan guru-guru, teman, dan mata pelajaran. Sebagian akibatnya antara lain adalah prestasi belajar menjadi menurun di banding dengan prestasi di sekolah sebelumnya.

Permasalahan lain yang mungkin timbul adalah penyesuaian diri yang berkaitan dengan kebiasaan belajar yang baik. Bagi siswa yang baru masuk sekolah lanjutan mungkin mengalami kesulitan dalam membagi waktu belajar, yakni adanya pertentangan antara belajar dan keinginan untuk aktif dalam kegiatan sosial, kegiatan ekstrakurikuler, dan sebagainya.

Penyesuaian diri merupakan salah satu syarat penting bagi terciptanya kesehatan mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuan dalam menyesuaikan dirinya. Akibatnya individu tersebut mengalami stres dan depresi karena kegagalannya untuk melakukan penyesuaian diri dengan situasi yang penuh tekanan.

Hasil observasi dilakukan secara umum dengan mengamati dan menanyakan ke pada remaja untuk menggambarkan diri mereka, menunjukkan bahwa terdapat gejala ketidakmampuan dirinya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan seperti, merasa terkucil untuk berteman karena merasa dirinya kurang dari teman yang lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari guru BK di MTs. Miftahussalam Medan pada tanggal 18 Januari 2016 sampai 21 Januari 2016 ditemukan masalah-masalah seperti sulit menyesuaikan diri dengan teman-temannya yaitu merasa terkucil karena merasa kurang dari teman yang lainnya, siswa merasa takut tidak diterima oleh teman sebaya dalam berpendapat, maupun dalam berpenampilan siswa berfikir rendah terhadap dirinya sendiri akan penilaian orang tentang dirinya, takut dinilai sombong, tidak berani

mengemukakan pendapat kepada guru saat proses belajar berlangsung, cenderung sensitif sehingga ada hambatan yang terjadi dalam penyesuaian diri siswa tersebut.

Pemahaman mendalam terhadap konseli atau siswa akan menjadikan proses bantuan yang lebih komprehensif, artinya bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa yang mengalami ketidakmampuan dirinya menyesuaikan diri. Banyak cara yang dilakukan guru untuk membantu siswa dalam menyesuaikan dirinya, namun salah satu cara yang dinilai efektif untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok melalui teknik latihan asertif.

Telah banyak upaya bimbingan dan konseling dalam melakukan penyesuaian diri siswa salah satunya dengan layanan bimbingan kelompok teknik realita. Namun dalam upaya teknik tersebut belum mencapai hasil yang maksimal. Maka untuk mengatasi masalah-masalah penyesuaian diri siswa dibutuhkan teknik latihan asertif Prayitno (1995:23). Salah satu teknik yang dapat dalam bimbingan kelompok ini adalah teknik latihan asertif. *Assertive Training* (Latihan Asertif) merupakan teknik yang sering kali digunakan oleh pengikut aliran behavioristik. Teknik ini sangat efektif jika dipakai untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan rasa percaya diri, pengungkapan diri atau ketegasan diri (Hartono 2012:129)

Layanan bimbingan kelompok sangat berguna bagi siswa untuk materi tentang masalah penyesuaian diri, sangat berguna bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan hubungan sosial baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

Dilihat dari aspek kemudahan, kualitas penggunaan pedoman layanan bimbingan kelompok ini sangat mudah digunakan, mudah dipahami dan sederhana. Dari aspek kemenarikan, pedoman ini memiliki penilaian sangat menarik karena siswa dapat mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan rasa percaya diri, pengungkapan diri, ataupun ketegasan diri.

Adapun masalah peneliti menggunakan teknik latihan asertif adalah untuk membantu peserta didik mengatasi masalah penyesuaian diri siswa yang terjadi pada dirinya. Karena dalam teknik ini konselor berusaha memberikan keberanian pada konseli dalam mengatasi kesulitan terhadap orang lain (Willis, 2010:73). Selain itu teknik latihan asertif ini memiliki kelebihan yaitu pelaksanaan yang cukup sederhana, penerapannya dilakukan dengan pengombinasian beberapa latihan seperti relaksasi yang dapat membuat individu merasakan segar kembali. Selain itu latihan ini juga dapat mengubah perilaku individu secara langsung melalui perasaan dan sikapnya.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian bimbingan kelompok dengan teknik latihan asertif yang berjudul **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Latihan Asertif Terhadap Penyesuain Diri Siswa Kelas VII MTs. Miftahussalam Medan T.A 2015/2016.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Siswa kurang percaya diri bersosialisasi dengan teman-temannya
- Siswa yang memiliki kepribadian tertutup
- Ada siswa yang merasa takut salah untuk memberikan pendapat
- Kurang berkomunikasi terhadap guru dan teman-teman

1.3 Batasan Masalah

Untuk lebih mendekati arah permasalahan yang akan dikaji, maka dilakukan pembatasan masalah. Mengingat keterbatasan, kemampuan, dan waktu yang penulis miliki, maka peneliti ini dibatasi hanya pemberian layanan bimbingan kelompok teknik latihan asertif dan pengaruhnya terhadap penyesuaian diri siswa kelas VII MTs. Miftahussalam Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas, secara khusus masalah ini dirumuskan sebagai berikut: Adakah pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Latihan Asertif Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII MTs. Miftahussalam Medan Tahun Ajaran 2015/2016

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah Untuk Mengetahui Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Latihan Asertif Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII MTs. Miftahussalam Medan Tahun Ajaran 2015/2016.

1.6 Manfaat Peneliti

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan maaf yang berarti bagi pihak-pihak yang terkait. Manfaat tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Peneliti ini diharapkan mampu mengembangkan teori-teori tentang bimbingan dan konseling di masa depan
- b. Hasil peneliti ini diharapkan menjadi bahan informasi serta kajian bagi pengembangan ilmu

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan petunjuk kepada siswa mengenai penyesuaian diri. Sehingga siswa dapat mengenal dirinya lebih sebagai pribadi yang baik, dapat menjalin hubungan sosial dengan baik, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan, khususnya dalam penyesuaian diri agar prestasi belajarnya meningkat.

b. Bagi Sekolah

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan solusi dan masukan dalam upaya membantu siswa mereduksi permasalahan dan memandirikan siswa.

c. Bagi Konselor

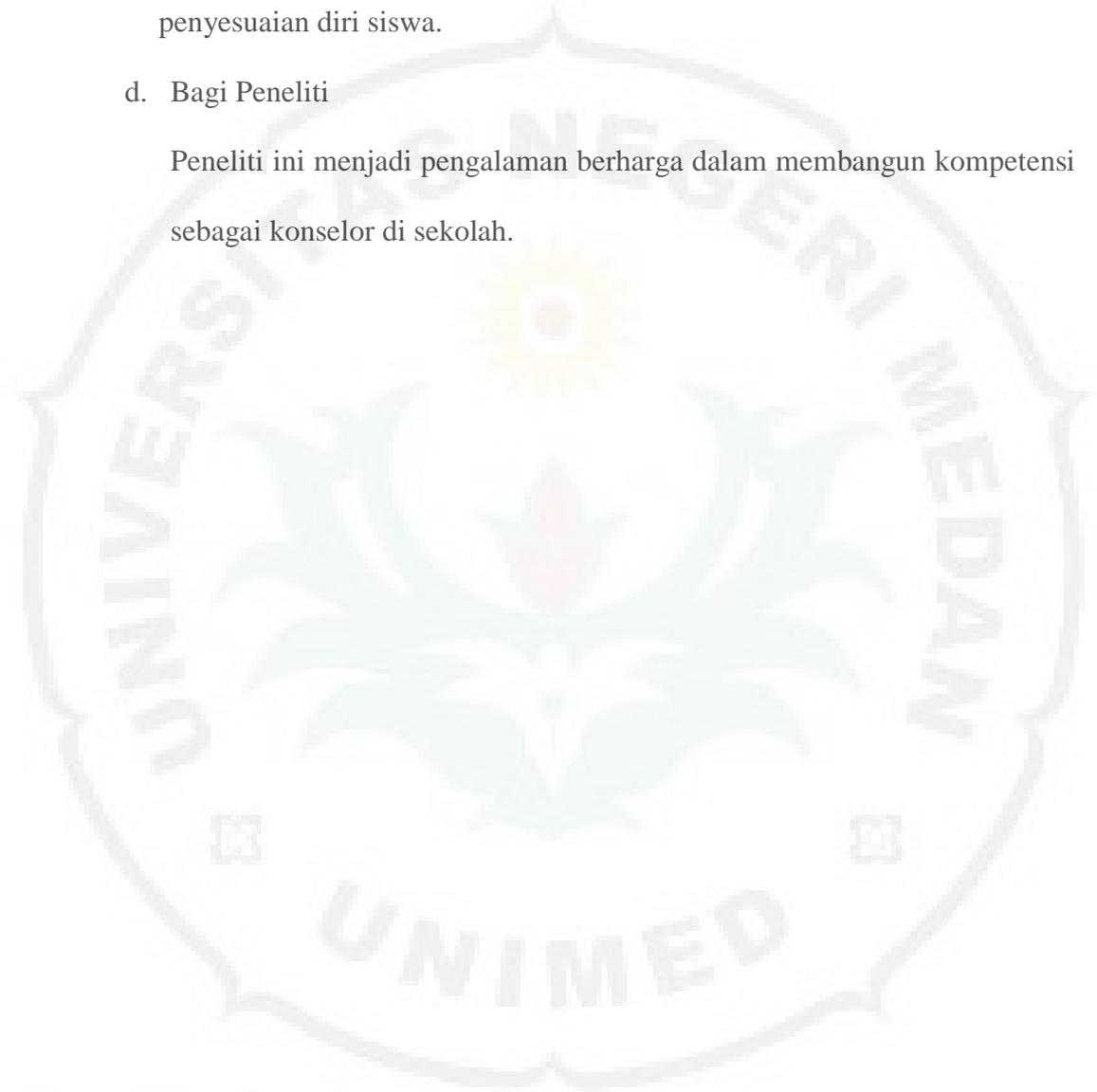
Peneliti diharapkan dapat memberikan gambaran pada konselor dalam penyesuaian diri yang dialami siswa di MTs. Miftahussalam Medan.

Selain itu hasil penelitian tentang penyesuaian diri ini diharapkan menjadi salah satu strategi konselor di MTs. Miftahussalam Medan dalam

memberikan layanan bimbingan konseling dalam mengatasi masalah penyesuaian diri siswa.

d. Bagi Peneliti

Peneliti ini menjadi pengalaman berharga dalam membangun kompetensi sebagai konselor di sekolah.



THE
Character Building
UNIVERSITY